



PROGRAM PENGEMBANGAN CURUG MUNTU SEBAGAI PENGUATAN PROGRAM EKOWISATA DI DESA KETENGER, KECAMATAN BATURRADEN, KABUPATEN BANYUMAS – PEMBERDAYAAN KEMITRAAN MASYARAKAT

Curug Muntu Development Program As Strengthening The Ecotourism Program In Ketenger Village, Baturraden District, Banyumas Regency - Empowering Community Partnership

Riyatno^{1*}, Agung Wicaksono¹, Agus Ganjar Runtiko², Farhat Huda³, M. Fachry Abiwardhana¹

¹Program Studi Teknik Telekomunikasi Institut Teknologi Telkom Purwokerto, ²Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman, ³Program Studi Teknik Industri Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Jl. DI Panjaitan No. 128, Purwokerto 53147, Jawa Tengah, Indonesia

*Alamat Korespondensi: riyatno@ittelkom-pwt.ac.id

(Tanggal Submission: 20 November 2024, Tanggal Accepted : 28 Januari 2025)



Kata Kunci :

Pengembangan Curug Muntu, Penguatan Program Ekowisata, Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat.

Abstrak :

Program Pengembangan Curug Muntu di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas bertujuan untuk memperkuat ekowisata di kawasan tersebut. Curug Muntu, yang dikenal sebagai salah satu obyek wisata alam, memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian lokal dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Pengembangan ini melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal melalui kemitraan, yang diharapkan dapat memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kapasitas pelayanan wisata, dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada penduduk desa. Program ini merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk mengembangkan potensi wisata di Banyumas dan mempromosikan keberlanjutan ekowisata. Melalui pelatihan dan praktek yang dilakukan selama program pengabdian masyarakat, masyarakat berhasil membuat infrastruktur yang menuju dan yang ada di Curug Muntu, meningkatkan kapasitas pelayanan wisata dengan membuat media sosial untuk promosi Curug Muntu, dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya media sosial Instagram, Facebook dan TikTok, keberadaan Curug Muntu mulai dikenal luas yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Key word :

Curug Muntu Development, Ecotourism

Abstract :

Curug Muntu Development Program in Ketenger Village, Baturraden District, Banyumas Regency, aims to strengthen ecotourism in the area. Curug Muntu, which is known as a natural tourist attraction, has great potential to support



**Program
Strengthening,
Empowering
Community
Partnership**

the local economy and increase awareness of environmental conservation. So far, Curug Muntu has not been used as an ecotourism destination in Ketenger village because its condition still needs to be managed. Its existence is different from the two waterfalls that have been managed as tourist destinations, namely Curug Jenggala and Curug Bayan. This development involves empowering local communities through partnerships, which is expected to improve infrastructure, increase tourism service capacity, and provide direct economic benefits to village residents. This program is part of a larger effort to develop tourism potential in Banyumas and promote sustainable ecotourism. Through training and practice during the community service program, the community succeeded in creating infrastructure leading to and at Curug Muntu, increasing the capacity of tourism services by creating social media to promote Curug Muntu, and opening up employment opportunities for the surrounding community. With the introduction of social media platforms such as Instagram, Facebook, and TikTok, Curug Muntu is starting to become widely known, which is marked by an increase in tourist visit.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Riyatno, R., Wicaksono, A., Runtiko, A. G., Huda, F., & Abiwardhana, M. F. (2025). Program Pengembangan Curug Muntu Sebagai Penguatan Program Ekowisata Di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas – Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 421-435. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.2268>

PENDAHULUAN

Curug Muntu adalah salah satu curug yang terletak di kawasan hutan produksi terbatas Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas yang masuk dalam Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyumas Timur. Curug ini terkenal dengan keindahan alam dan air terjunnya yang eksotis. Namun demikian, Curug Muntu belum dikelola secara baik, baik oleh Perhutani yang memiliki kawasan hutan tersebut maupun Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Gempita. Ini berbeda dengan Curug Jenggala yang sudah dikelola dengan baik dan menjadi sumber pendapatan bagi warga masyarakat dan memberikan pendapatan yang cukup signifikan bagi pemerintah desa dan kabupaten. Gambar berikut memperlihatkan kondisi Curug Muntu yang sedang dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang baru.

Curug Muntu merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik di daerah tersebut, yang dapat menjadi bagian dari program ekowisata di Desa Ketenger. Pengembangan Curug Muntu sebagai penguatan program ekowisata di Desa Ketenger bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut dan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara membangun sarana jalan setapak yang dananya berasal dari dana aspirasi anggota DPR RI dan swadaya masyarakat LMDH Gempita. Akses jalan yang cukup representatif mutlak diperlukan agar para wisatawan dapat dengan mudah mencapai lokasi tersebut, baik dengan kendaraan motor roda dua maupun berjalan kaki.

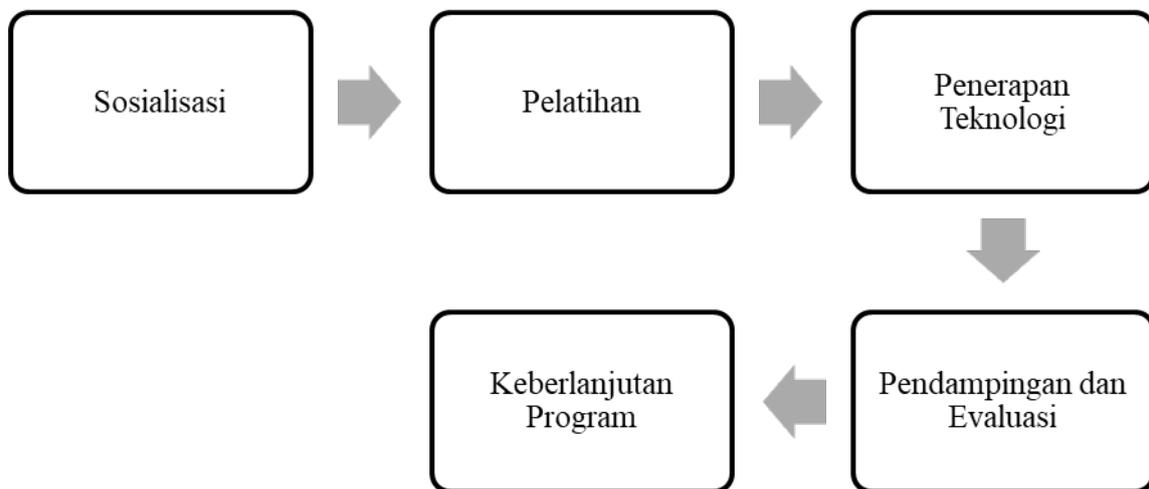
Akses jalan yang menuju Curug Muntu diharapkan mempermudah para wisatawan untuk mencapai area wisata yang ada di dalam kawasan hutan. Jalan tersebut bukanlah jalan permanen yang dicor atau diaspal, tetapi jalan yang sederhana berupa batu yang disusun sedemikian rupa sehingga pengguna jalan tidak terpeleset karena jalan yang cukup licin jika musim hujan tiba. Namun demikian, dari konstruksi yang ada, jalan yang dibangun tersebut mudah sekali rusak jika hujan deras datang. Tempatnya yang berada di lereng yang sangat rawan terjadi longsor dan tebing di sebelahnya juga dimungkinkan longsor karena tidak ada tanggul pengaman. Gerusan air hujan juga berpotensi merusak susunan batu yang ditata dan akan tertimbun lumpur yang terbawa hujan. Ini terjadi karena jalan yang dibuat tidak menggunakan aturan jalan sebagaimana mestinya. Tidak ada jalur drainase yang dibuat sehingga umur jalan tersebut dikhawatirkan tidak lama.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Gempita adalah kelompok masyarakat di Desa Ketenger yang mendapat pengakuan dan perlindungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor: SK 4831/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/8/2020 tertanggal 14 Agustus 2020 untuk menjalin kemitraan kehutanan dengan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyumas Timur seluas kurang lebih 275,21 hektare yang berada pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Adapun salah satu kegiatan yang termaktub dalam SK tersebut adalah pemanfaatan jasa lingkungan serta berhak mendapatkan pendampingan dalam kegiatan pemanfaatan, penyuluhan, teknologi, akses pembiayaan dan pemasaran.

Program pengembangan ekowisata pada umumnya memang bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan budaya untuk menciptakan peluang pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial dengan nilai tambahan berupa pelestarian lingkungan. Kesuksesan program ekowisata seringkali melibatkan program pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata (Sarifah *et al.*, 2024; Wiyono *et al.*, 2023).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengembangan Curug Muntu sebagai penguatan program ekowisata dilakukan melalui lima tahapan; sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Berikut diagram alir pelaksanaan program pengembangan Curug Muntu sebagai penguatan program ekowisata.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Penguatan Curug Muntu sebagai Penguatan Ekowisata

a. Sosialisasi

Pada tahap ini penulis melakukan survei, pengumpulan data, dan identifikasi masalah mitra, serta melakukan Focus Discussion Group (FGD) dengan mitra untuk jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi kepada pengurus dan anggota LMDH Gempita desa Ketenger. Berdasarkan pengalaman Runtiko *et al.*, (2021) tahap sosialisasi hendaknya memprioritaskan segmen yang sesuai dengan tema pengabdian yang ditawarkan kepada masyarakat. Kesesuaian segmentasi sosialisasi ini akan menciptakan efektivitas pengabdian; misalnya saja dalam pemilihan waktu kegiatan pengabdian yang tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat.



Gambar 2. FGD dengan LMDH Gempita

b. Pelatihan

Tahap kedua adalah pelatihan yang melibatkan narasumber kompeten. Pengabdian ini melibatkan narasumber yang memiliki kompetensi teknis untuk membuat dan merancang media sosial, mengambil foto dan video, mengedit foto dan video, dan mengunggah foto dan video dalam media sosial Instagram, Facebook, dan Tiktok. Pada tahap ini penulis memberikan solusi atas permasalahan mitra dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Langkah I: Membuat dan Merancang Instagram, Facebook, dan Tiktok

Pada tahap ini, peserta membuat dan merancang akun Instagram, Facebook dan TikTok Tirta Sena Curug Muntu. Beberapa peserta sudah memiliki media sosial tersebut sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Yang menjadi permasalahan adalah logo apa yang akan dipakai sebagai foto profil media sosial tersebut. Ini penting karena ketiga media sosial tersebut harus memiliki logo yang mencerminkan semangat dan jiwa Tirta Sena Curug Muntu. Akhirnya dari Ketua LMDH Gempita memberikan salah satu contoh logo dan logo tersebut disepakati dipakai sebagai foto profile Instagram, Facebook, dan TikTok Tirta Sena Curug Muntu.



Gambar 3. Merancang dan Membuat Akun Instagram, Facebook, dan TikTok Tirta Sena Curug Muntu.

2. Langkah II: Mengambil Foto dan Membuat Video

Kegiatan selanjutnya adalah mengambil foto dan membuat video tentang Tirta Sena Curug Muntu. Pengambilan foto dan video Tirta Sena Curug Muntu tidak hanya di lokasi curug tersebut, tetapi mulai dari jalan masuk yang ada baliho petunjuk arah Tirta Sena Curug Muntu. Para peserta diberi kebebasan sesuai dengan keinginannya mengenai foto dan video tersebut. Kreativitas dan kemampuan untuk mengambil foto dan video sangat

diperlukan dan semua kembali ke masing-masing peserta, terutama orang diberi tanggung jawab untuk mengelola media sosial Tirta Sena Curug Muntu.



Gambar 4. Kegiatan Pengambilan foto di Tirta Sena Curug Muntu.

3. Langkah III: Mengedit Foto dan Video

Setelah kegiatan pengambilan foto dan video telah dilaksanakan dan para peserta sudah memiliki banyak foto dan video, kegiatan berikutnya adalah pelatihan mengedit foto dan video menggunakan Canva dan Cap Cut. Sebelum para peserta mengedit foto dan video, materi pengenalan Canva dan Cap Cut diberikan oleh narasumber selama kurang lebih 90 menit. Untuk generasi milenial, Canva dan Cap Cut sudah tidak asing. Namun bagi pengurus dan anggota LMDH Gempita yang tidak termasuk generasi milenial, Canva dan Cap Cut merupakan teknologi yang sama sekali baru dan perlu pengenalan yang lebih mendalam. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada saat pelatihan saja, tetapi para peserta diharapkan dapat berlatih mengedit foto dan video menggunakan Canva dan Cap Cut di waktu senggang mereka.



Gambar 5. Pelatihan edit foto dan video

4. Langkah IV: Mengunggah Foto dan Video di Instagram, Facebook, dan Tiktok

Untuk mengunggah foto dan video di Instagram, pengguna memerlukan hingga 10 foto atau video dalam satu postingan. Untuk membuat carousel, buka aplikasi Instagram, klik tombol + untuk membuat postingan baru, lalu pilih opsi "Add Media" dan pilih foto/video yang ingin diunggah. Setelah itu, Anda dapat menambahkan teks, stiker, filter, dan musik untuk memperindah konten.

Sedangkan untuk mengunggah reel Instagram dari TikTok, pengguna harus menyimpan video TikTok dalam rasio aspek 9:16 dan resolusi HD 1080p. Selanjutnya pengguna dapat membuat reel Instagram baru dan mengunggah video tersebut. Tambahkan deskripsi, hashtag, dan CTA jika perlu.

Untuk mengunggah foto di Facebook, peserta harus membuka aplikasi Facebook, lalu klik tombol + untuk membuat postingan baru. Selanjutnya pilih opsi "Photo/Video" untuk mengunggah foto atau video. Sedangkan untuk mengunggah video di Facebook peserta dapat mengunggah video langsung dari galeri ponsel atau memilih dari opsi "Upload Video" di halaman postingan.

Untuk mengunggah foto di TikTok, ada beberapa kemudahan yang bisa diperoleh pengguna. TikTok memiliki fitur Photo Mode yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah hingga 25 foto dalam satu postingan. Untuk menggunakan fitur ini, buka aplikasi TikTok, klik tombol + untuk membuat postingan baru, lalu pilih opsi "Upload" dan pilih foto yang ingin diunggah. Setelah itu, pengguna dapat menambahkan teks, stiker, filter, dan musik untuk memperindah konten.

Sedangkan untuk mengunggah Video di TikTok, pengguna harus membuka aplikasi TikTok, dan mengklik tombol + untuk membuat postingan baru, lalu pilih opsi "Upload" dan pilih video yang ingin diunggah. Pengguna juga dapat menambahkan teks, stiker, filter, dan musik untuk memperindah konten

c. Penerapan Teknologi

1. Pengenalan Canva

Pengenalan Canva merupakan proses memperkenalkan dan mempromosikan penggunaan Canva, alat desain grafis berbasis web yang banyak digunakan untuk membuat berbagai jenis materi visual, seperti poster, infografis, presentasi, dan posting media sosial. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam penjelasan Canva.

a. Pemahaman Dasar Canva

Canva adalah platform desain grafis online yang memungkinkan pengguna membuat berbagai desain menggunakan template yang sudah ada dan alat desain yang mudah digunakan. Fitur utama Canva antara lain: template, elemen grafis, alat pengeditan foto, dan berbagai opsi ekspor.

b. Pengenalan kepada Pengguna

Mengadakan sesi pelatihan untuk memperkenalkan antarmuka Canva, fitur-fiturnya, dan cara menggunakannya secara efektif.

c. Demonstrasi Fitur

Menunjukkan berbagai template yang tersedia untuk kebutuhan desain yang berbeda, seperti undangan, poster, atau presentasi. Selanjutnya memperlihatkan bagaimana menambahkan teks, gambar, ikon, dan elemen lainnya ke desain.

d. Praktik Langsung

Mengadakan sesi di mana peserta dapat langsung mencoba Canva dengan bimbingan dari instruktur. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, para peserta diberikan tugas desain kecil untuk membantu peserta belajar sambil mempraktikannya.

e. Tanya Jawab dan Dukungan

Menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi pengguna.

- f. Umpan Balik dan Evaluasi
Mengumpulkan umpan balik dari peserta tentang pengalaman mereka dan apa yang perlu diperbaiki. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas sosialisasi dan membuat penyesuaian untuk sesi di masa depan.
2. Pengenalan CapCut
CapCut adalah aplikasi pengeditan video yang dikembangkan untuk membantu pengguna membuat video berkualitas tinggi dengan mudah. Berikut adalah beberapa fitur utama CapCut.
 - a. Template Video: CapCut menawarkan berbagai template yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk video sosialisasi, dengan durasi dan desain yang bervariasi.
 - b. Pengeditan Video: Aplikasi ini menyediakan alat untuk mengedit video, menambahkan efek, musik, dan elemen visual lain yang memperkaya konten. Dengan antarmuka yang intuitif dan fitur yang mudah digunakan, CapCut cocok untuk pemula maupun profesional

d. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dalam ekowisata menekankan pentingnya manajemen pariwisata berkelanjutan, yang meliputi pengembangan kapasitas manajerial dan penguatan keterlibatan masyarakat (Aletta *et al.*, 2024). Pendampingan dan evaluasi kegiatan di Curug Muntu bertujuan untuk mengetahui apakah program pengembangan ekowisata di desa Ketenger, kecamatan Baturraden, kabupaten Banyumas berjalan dengan baik. Tahapan pendampingan ini dilakukan dengan selalu memantau seberapa banyak foto dan video yang diunggah dalam media sosial Instagram, Facebook dan TikTok Tirta Sena Curug Muntu. Di samping itu jumlah pengikut media sosial tersebut juga dipantau dengan harapan adanya peningkatan jumlah dari waktu ke waktu. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama satu bulan dan dilanjutkan dengan evaluasi dari seberapa banyak jumlah wisatawan yang berkunjung secara langsung ke lokasi Tirta Sena Curug Muntu.

e. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pengembangan Curug Muntu dapat diperkuat dengan beberapa strategi yang berikut:

1. Analisis SWOT
Kelebihan (Strengths): Curug Muntu memiliki potensi alam yang unik, lokasi strategis, dan kemampuan masyarakat lokal untuk mengelola destinasi wisata.
Kekurangan (Weaknesses): Kurangnya infrastruktur, sumber daya manusia yang terbatas, dan potensi gangguan lingkungan.
Peluang (Opportunities): Dukungan dari pemerintah, partisipasi masyarakat, dan potensi wisata budaya dan kuliner.
Ancaman (Threats): Perubahan iklim, kekurangan dana, dan potensi kerusakan lingkungan.
2. Pengembangan Ekowisata
Pengembangan Wisata Alam: Membangun fasilitas yang ramah lingkungan, seperti jalan setapak yang aman dan taman yang indah, untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan menjaga kelestarian alam.
Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dinikmati oleh semua orang.
3. Optimalisasi Pengelolaan
Pengelolaan Daya Dukung Lingkungan: Membuat rencana pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga kebersihan dan keindahan alam Curug Muntu. Hal ini termasuk kegiatan bersih-bersih dan pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana.
4. Partisipasi Masyarakat

Program-Program Masyarakat: Melakukan program-program yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan bersih-bersih, pelatihan pengelolaan wisata, dan pengembangan industri kreatif masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memastikan bahwa pengembangan wisata berkelanjutan.

5. Pengembangan Infrastruktur

Pembangunan Infrastruktur: Membangun infrastruktur yang memadai, seperti jalan akses yang aman, fasilitas parkir, dan toilet yang bersih. Hal ini dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memudahkan akses ke destinasi wisata.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, program pengembangan Curug Muntu dapat menjadi lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Tirta Sena Curug Muntu

Curug Muntu, atau lebih lengkapnya adalah Tirta Sena Curug Muntu, terletak di dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Curug Muntu adalah air terjun yang berada di kawasan ini. Curug ini menawarkan keindahan alam yang memukau dengan air terjun yang jatuh dari ketinggian dan dikelilingi oleh hutan tropis yang hijau. Nama “Tirta Sena” mengacu pada sumber air yang memiliki kualitas dan keindahan alami. Tempat ini dikenal dengan suasana yang tenang dan alami, cocok untuk bersantai dan menikmati keindahan alam. Tempat ini masih relatif sepi, memberikan suasana yang lebih tenang dibandingkan destinasi wisata yang lebih komersial.

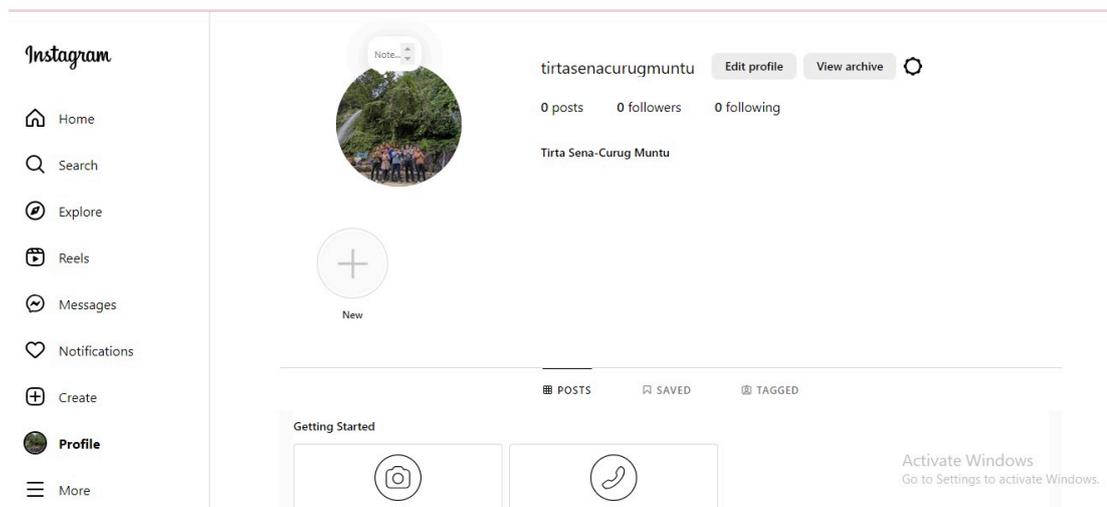


Gambar 6. Lokasi Tirta Sena Curug Muntu Desa Ketenger

Curug Muntu merupakan destinasi wisata baru yang sedang dikembangkan oleh LMDH Gempita, yang juga telah mengelola Curug Jenggala dan Curug Bayan dan telah berjalan cukup lama dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan anggota LMDH Gempita, khususnya yang berdomisili di desa Ketenger. Sebagai destinasi wisata baru, Curug Muntu belum dikenal oleh masyarakat, baik yang ada di Banyumas maupun yang di luar Banyumas. Informasi Curug Muntu tidak dapat ditemukan secara spesifik di media sosial Instagram, Facebook, maupun TikTok. Agar Curug Muntu bisa dikenal di seluruh wilayah Banyumas dan sekitarnya, pembuatan media sosial mutlak diperlukan agar wisatawan yang menyukai wisata curug atau alam memperoleh informasi alternatif pilihan yang lain dari curug yang sudah ada.

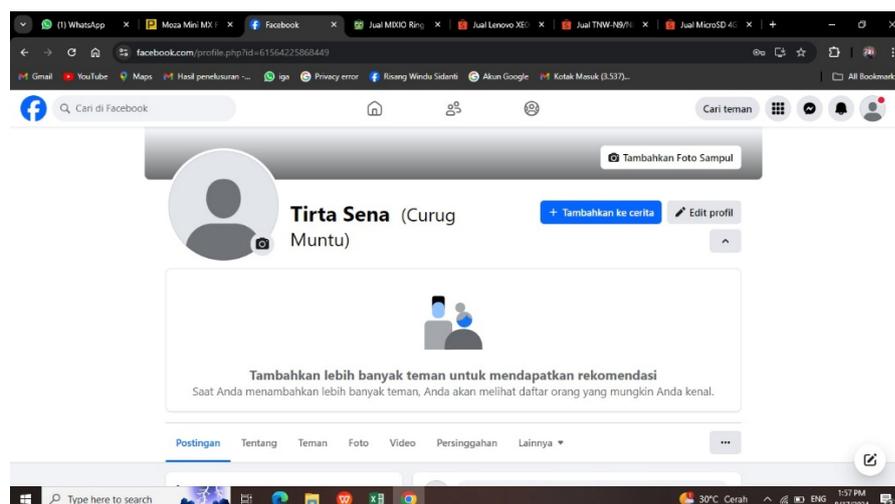
Berdasarkan kesepakatan tim penulis dengan pengurus dan anggota LMDH Gempita, maka media sosial yang digunakan adalah Instagram, Facebook, dan TikTok dengan nama Tirta Sena – Curug

Muntu. Keberadaan Instagram, misalnya, dapat menjadi *visual appeal* bagi ekowisata (Tina *et al.*, 2024), yakni dapat menjadi platform yang ideal untuk menampilkan keindahan alam dan fitur unik dari tujuan ekowisata. Sedangkan menurut Runtiko *et al.* (2024), masing-masing media sosial memiliki karakteristik khas yang dapat disesuaikan dengan segmentasi pengunjung ekowisata tersebut. Berikut adalah media sosial yang telah dibuat oleh admin media sosial Curug Muntu setelah adanya program pemberdayaan kemitraan masyarakat.



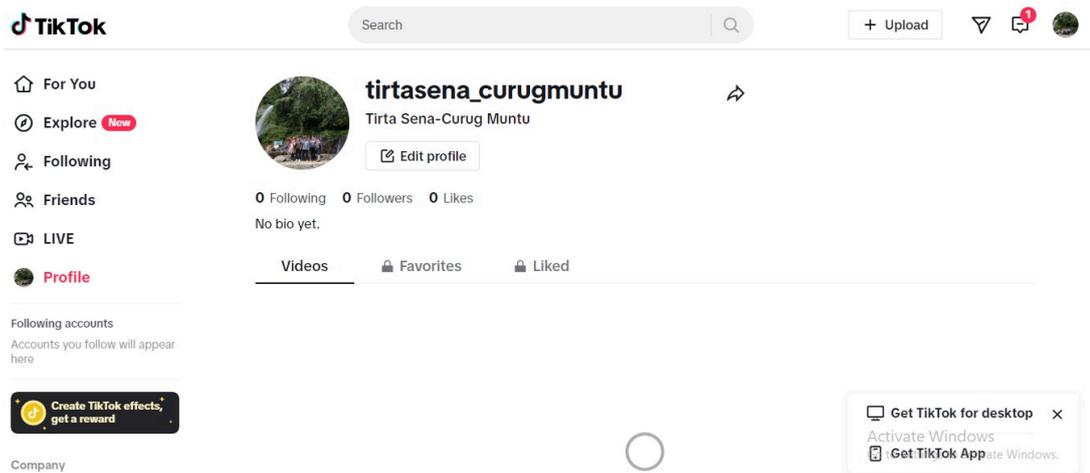
Gambar 7. Instagram Tirta Sena-Curug Muntu

Jika dilihat dari tampilan foto profile, terlihat bahwa belum banyak hasil foto yang diambil oleh admin media sosial Curug Muntu. Bahkan pada Facebook Curug Muntu, belum ada foto profile dan penamaan akun yang belum sama dengan nama akun yang ada di Instagram, seperti terlihat gambar di bawah ini.



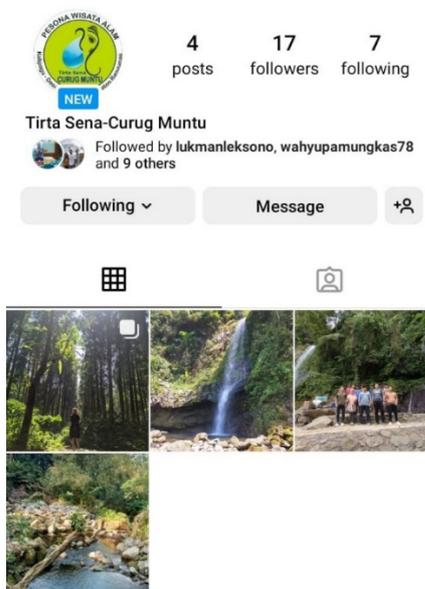
Gambar 8. Facebook Tirta Sena-Curug Muntu

Untuk akun TikTok Curug Muntu, penamaan akun sudah hampir sama dengan akun Instagram meskipun masih ada perbedaan secara redaksional. Ada penggunaan underscore dalam penamaan akun, sedikit berbeda dengan akun Instagram, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



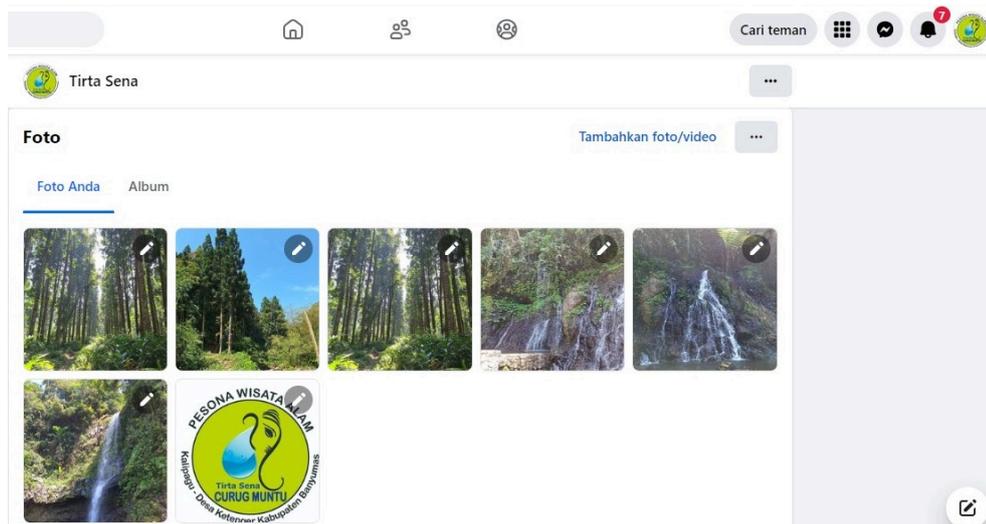
Gambar 9. Tiktok Tirta Sena-Curug Muntu

Setelah adanya pelatihan pembuatan akun media sosial Curug Muntu bagi pengurus, anggota dan beberapa admin LMDH Gempita, akun Instagram, Facebook dan TikTok mulai menunjukkan adanya konsistensi dari foto profile. Di samping itu, foto dan video mulai diunggah sehingga masyarakat yang mencari informasi Curug Muntu sedikit demi sedikit mulai banyak. Gambar berikut menunjukkan ketiga akun media sosial Curug Muntu.



Gambar 10. Instagram Tirta Sena-Curug Muntu

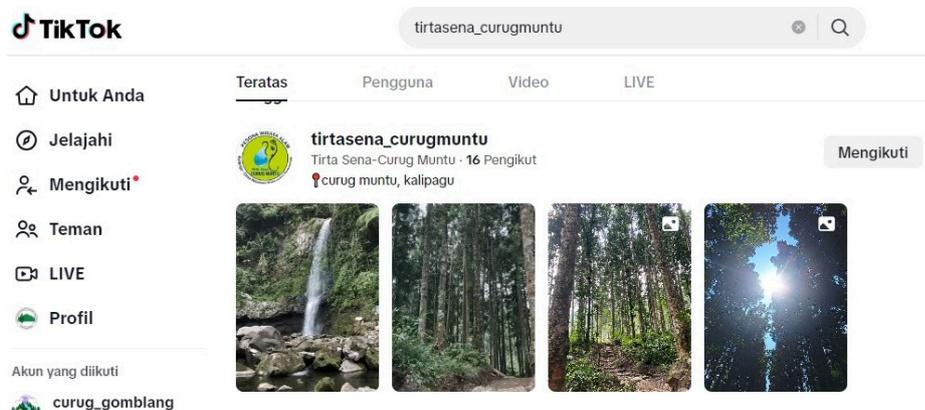
Melalui pertemanan di media sosial, tidak lupa pengurus, anggota dan admin LMDH Gempita serta tim penulis membagikan link untuk memberikan informasi adanya instagram Tirta Sena-Curug Muntu. Admin juga berusaha untuk memfollow instagram yang ada agar selanjutnya difollow. Di samping itu, tim penulis selalu memotivasi admin Tirta Sena-Curug Muntu untuk take dan edit foto dan video, dan selanjutnya diunggah di media sosial Tirta Sena-Curug Muntu. Berikut adalah akun Facebook Tirta Sena-Curug Muntu:



Gambar 11. Facebook Tirta Sena-Curug Muntu

Diakui atau tidak, Facebook mempunyai segmen yang berbeda dengan Instagram. Boleh dikatakan, generasi muda sekarang sudah mulai meninggalkan Facebook dan beralih ke media sosial yang lebih kekinian seperti Instagram dan TikTok. Namun demikian, Facebook tetap memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi bagi penggunanya.

Selanjutnya adalah akun TikTok yang sudah dibuat dengan beberapa perubahan dari pembuatan awal.



Gambar 12. Tiktok Tirta Sena-Curug Muntu

2. Penerima Manfaat

Program pengembangan Curug Muntu sebagai penguatan program ekowisata memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang berada di sekitarnya, terutama warga dusun Kalipagu yang menjadi anggota LMDH Gempita. Warga dusun Kalipagu, desa Ketenger dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan Curug Muntu sebagai penjaga loket, tenaga kebersihan, dan pengelola parkir yang dekat dengan lokasi curug.

Di samping itu disediakan juga warung makanan dan minuman di sekitar lokasi tempat parkir. Keberadaan warung makanan dan minuman dapat memainkan peranan penting dalam ekowisata, dan diperlukan strategi khusus di masa depan agar terjamin kebersihan dan standar kualitas makanannya (Sukmanjara, 2022). Penunjukan orang untuk posisi – posisi tersebut dilakukan dengan cara musyawarah mufakat oleh pengurus dan anggota LMDH Gempita dengan memperhatikan kemampuan dan keadilan. Gambar berikut adalah salah contoh warung yang dikelola oleh warga.



Gambar 13. Warung yang Dikelola Warga

Dengan adanya kegiatan ekowisata yang sudah ada seperti Curug Jenggala, Curug Bayan dan Curug Muntu, warga dusun Kalipagu tidak lagi melakukan aktivitas perambahan hutan yang dapat mengganggu ekosistem dan membahayakan lingkungan. Di samping itu kelestarian hewan yang ada dalam hutan lebih terjaga karena warga tidak lagi menangkap burung untuk dijual karena mereka sudah beralih profesi dengan cara ikut mengelola tempat wisata. Dengan demikian, secara tidak langsung, kesadaran warga dalam konservasi alam dapat dikatakan terdorong dan meningkat secara efektif karena dampak ekowisata (Ota *et al.*, 2021). Gambar berikut adalah salah satu contoh halaman rumah warga yang dijadikan sebagai tempat parkir, di samping sebagai Basecamp bagi para pecinta alam.

Ekowisata memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, bisnis, dan lingkungan. Manfaat penting ekowisata dalam pengentasan kemiskinan, pembangunan perdesaan dan pemberdayaan sosial juga banyak dirasakan oleh komunitas lokal di berbagai wilayah dunia (Anup, 2017; Rema & Karunakaran, 2018). Kemanfaatan ekowisata tidak hanya berupa aspek ekonomi, namun dapat juga berupa lingkungan dan konservasi (Stem *et al.*, 2003).

Kepesertaan dalam mengelola tempat wisata juga berupa investasi yang ditanamkan warga ke dalam tempat wisata tersebut. Ketika warga ikut bekerja membuka Curug Muntu sebagai tempat wisata, mereka tidak mendapatkan upah langsung dari pengelola. Besarnya upah yang mereka terima dicatat sebagai saham dalam pengelolaan Curug Muntu yang nantinya akan mereka terima deviden atau keuntungan yang kelak akan dibagi di akhir tahun. Tantangan distribusi manfaat seperti ini harus dijawab dengan strategi komprehensif untuk memaksimalkan dampak positif dari partisipasi masyarakat dalam inisiasi ekowisata (Tiwari *et al.*, 2024).



Gambar 14. Halaman Rumah Warga yang Dijadikan Lahan Parkir

Bagi warga yang tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan tempat wisata, mereka juga membuka jasa tempat parkir, warung makanan dan minuman, dan yang terbaru adalah jasa internet yang harganya berkisar antara Rp. 3.000 sampai Rp. 5.000 per jamnya.

Layanan-layanan tersebut penting mengingat (1) Letak Curug Muntu yang jauh dari akses mobil, dan (2) Posisi Curug Muntu yang tidak terjangkau jaringan internet kabel. Di masa depan, perlu dipikirkan juga akses yang bersifat inklusif, yakni yang terbuka bagi orang yang mengalami kecacatan (Gura *et al.*, 2020). Beberapa warga juga sudah mulai mengembangkan tempat tinggal mereka sebagai homestay seiring minat wisatawan untuk menginap selama beberapa hari. Keberadaan homestay ini bahkan dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata tersendiri, sebagai tambahan destinasi (Ekawaty *et al.*, 2024). Selain itu wisatawan juga dapat merasakan tradisi dan pemahaman budaya lokal (Khatiwada, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pemberdayaan kemitraan masyarakat merupakan kegiatan yang melibatkan pengurus dan anggota LMDH Gempita yang sedang mengembangkan Curug Muntu sebagai tempat wisata baru di dusun Kalipagu, desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Dalam kegiatan ini capaian yang sudah didapatkan yakni adanya media sosial bagi Curug Muntu berupa Instagram, Facebook, dan TikTok. Dengan adanya media sosial tersebut, diharapkan informasi tentang destinasi ekowisata Curug Muntu menjadi lebih mudah didapat yang selanjutnya kunjungan wisatawan menjadi semakin meningkat. Pada akhirnya, kesejahteraan masyarakat menjadi lebih meningkat.

Program ekonomi kreatif ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang kebanyakan berasal dari keluarga pra sejahtera yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah suatu produk olahan yang berasal dari bahan baku seperti pisang. Peserta yang sudah mengikuti pelatihan ini dapat melanjutkan pemberdayaan ini secara mandiri kepada anggota keluarga lainnya. Dapat juga disalurkan ke anggota karang taruna lainnya. Pembuatan akun sosial media juga dapat dilakukan sebagai sarana pemasaran produk yang telah dihasilkan. Untuk dapat melanjutkan kembali program ini diharapkan perangkat desa dapat melanjutkan program pemberdayaan ini dengan cara melakukan monitoring mingguan secara rutin. Jika program ini dapat berjalan secara berkelanjutan diharapkan kedepannya desa kawengen ini bisa menjadi sentra pisang se-jawa tengah. Dengan begitu dapat meningkatkan citra desa kawengen sebagai desa olahan pisang dan dapat meningkatkan pendapatan warga desa.

Program ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat ini telah berjalan dengan baik, dari mulai *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Kegiatan *planning* meliputi penggalan data potensi wilayah, persetujuan stakeholder dan sosialisasi program. Kegiatan *organizing* meliputi penyepakatan timeline pelaksanaan dan pengadaan perlengkapan. Kegiatan *actuating* meliputi pemberian materi kepada peserta pelatihan, pembagian kelompok, pengemasan dan pemasaran. Kegiatan *controlling* meliputi monitoring dan evaluasi program. Semua itu dilaksanakan secara bertahap dan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai PKM Pengembangan Curug Muntu sebagai Penguatan Program Ekowisata di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Artikel ini merupakan bagian luaran wajib dari pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aletta, D. M., Palupiningtyas, D., & Adhistyo, T. (2024). Pendampingan Manajemen Dasar-dasar Pariwisata untuk Keberlanjutan dan Pengembangan Produk Destinasi Wisata. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 95–103. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i3.3086>
- Anup, K. C. (2017). Ecotourism in Nepal. *The Gaze: Journal of Tourism and Hospitality*, 8, 1–19. <https://doi.org/10.3126/gaze.v8i0.17827>
- Ekawaty, D., Julian, M., S.H., M. M. N., & Fahreza, G. (2024). Homestay Tourism as Tourism Development in Pemuteran Traditional Village. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 11(01), 1–11. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i01.1472>
- Gura, D., Kiryunikova, N., Lesovaya, E., & Pshidatok, S. (2020). Barrier-free environment as an aspect for the development of accessible ecotourism. *E3S Web of Conferences*, 175, 10013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202017510013>
- Khatiwada, S. S. (2022). Ecotourism Practice with Community Based Home-stay Program in the Gandaki Province of Nepal. *FORMATH*, 21(0), 21.001. <https://doi.org/10.15684/formath.21.001>
- Ota, T., Lonn, P., & Mizoue, N. (2021). Contribution of Community-Based Ecotourism to Forest Conservation and Local Livelihoods. In *Decision Science for Future Earth* (pp. 197–207). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-8632-3_9
- Rema, R., & Karunakaran, N. (2018). Ecotourism Development and its Economic Impacts on Local Population in India. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 1(6), 17–20. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2018.1.6.612>
- Runtiko, A. G., Rahayu, D. B. S., Santoso, E., & Khusna, I. H. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Praktik Jurnalisme Warga Berbasis Media Sosial. *Darma Sabha Cendekia*, 3(3), 117–123.
- Runtiko, A. G., Rosyadi, S., Yamin, M., & Hidayat, S. A. (2024). Social Media as A Strategic Communication Tool in The Development and Promotion of Ecotourism (The Case of a Small and Medium Ecotourism Enterprise in Pangalengan, West Java). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 206–222. <https://doi.org/10.22500/11202347603>
- Sarifah, F., Herianto., Nurhayati, N., & Saepulmilah, C. (2024). Recommendations for Ecotourism Potential Development of Cidanti Lake, Gunungsari Village, Cikatomas Subdistrict, Tasikmalaya Regency, West Java Province. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 75–85. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i1.4182>
- Stem, C. J., Lassoie, J. P., Lee, D. R., Deshler, D. D., & Schelhas, J. W. (2003). Community Participation in Ecotourism Benefits: The Link to Conservation Practices and Perspectives. *Society & Natural Resources*, 16(5), 387–413. <https://doi.org/10.1080/08941920309177>

- Sukmaniara, M. (2022). Exploring Strategies to Improve The Service Quality of Food in Community-Based Ecotourism: A Case Study of Trapeang Sangke Community-Based Ecotourism, Kampot Province. *Sociae Polites*, 23(1), 277–294. <https://doi.org/10.33541/sp.v23i1.4113>
- Tina, T., Sipayung, L. D. V., & Donargo, S. (2024). Instagram Utilization in Promoting Ecotourism in Pari Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency. *International Journal of Economics and Management*, 2(02), 172–183. <https://doi.org/10.54209/iem.v2i02.40>
- Tiwari, S., Marahatta, D., & Devkota, H. (2024). Aspects of Community Participation in Eco-tourism: A Systematic Review. *Journal of Multidisciplinary Research Advancements*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.3126/jomra.v2i1.66650>
- Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment: A Case Study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, 11(2), 310–328. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>